Geguritan
Dharmakerti

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Drs. I Gusti Ngurah Bagus
I Wayan Tapa

Direktorat
udayaan
38

men Pendidikan dan Kebudayaan

GEGURITAN
DHARMAKERTI



TANG[illegible]	[illegible] INDUK
23 FEB 1982	119

PPS/Bl/4/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Geguritan DHARMAKERTI

Alih aksara dan Alih bahasa
Drs. I GUSTI NGURAH BAGUS
I WAYAN TAPA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, dengan harapan

semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Satra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Puh Demung 9
2. Puh Ginanti 12
3. Puh Sinom 15
4. Puh Adri 23
5. Puh Sinom 26

GEGURITAN DHARMA KERTI *)

Om awignamastu

PUH DEMUNG

1. Ana prateka wayeki,
maka sarana kaskaya ngraga puniku,
kang saking mamatut,
adasar sucining ati,
aliha kenang panggrenga,
ring kreti buana winuwus,
sabda mpu Suruhan,
miteketing anak neki,
sang asadnya Bang Senetan,
kayeki pidartan ipun.

Adalah suatu hal yang patut dikerjakan tiap hari,
sebagai bukti pekerjaan sendiri,
yang berdasar kebenaran,
berdasarkan kesucian pikiran,
tujukan pendengaran kepada perbuatan yang tersohor di dunia,
mengenai kata-kata empu Suruhan,
menasehati anaknya,
yang bernama Bang Senetan,
begini penjelasannya.

2. Duh anakku rengen teki,
wekasing nguang
ungguh hakena ring kayun,
aja lupa sunu,
dlaha yang ulun mati,
aja sun ginawya kna,
wadah wadahan puniku,
diastun binosanan,
kenaka muang sarwa manik,
tekeng wartra

Anakku dengarkanlah hal ini,
nasehat saya camkan dalam hati,
janganlah lupa anakku,
nanti kalau saya mati,
jangan saya dibuatkan,
balai tempat mayat
walaupun dengan berhiaskan,
emas dan serba manik,
kain yang
bermacam-macam,

*) Transkripsi ini diambil dari lontar Geguritan Dharma Kerti kepunyaan Fakultas Sastra Udayana.



Empu Suruhan menasehati anaknya tentang tatacara kehidupan yang berlandaskan kebenaran.

sarwendah, anglet saluir tetabuh.	serta dengan segala bunyi-bunyian.
3. Lan ilen-ilen saka luir, tan saika anggawe tusta tuas ingsun, apaning puniku, sadayania angrewedi, saparan saluiring lampah, kunang pintang kwi ring sunu, kang mungguh ring tuas, bapanta sakadi iki, tan akeh tan akedika, tan ana ajinya punika.	Maupun segala upacara dan lain-lain, bukan itu membikin hatiku senang, sebab hal itu adalah semuanya menghambat, perjalanan dan segala perbuatan, tapi adapun permintaanku kepadamu, yang bisa ayah terima dalam hati, seperti ini, tidak banyak dan tidak sedikit, walaupun hal itu tak berharga.
4. Nging luih argan ipun singgih, yan wruhen ring mas manik luir ipun, apata luir ipun, lan gawenen ulun kaki, kang tirta dalana padang, gni prelina sunyeku, dyus kama ligiar, bubur pirata malih, ikanang ulon muah, kadi darta ring pungkur.	Namun luhur nilainya, lebih dari emas dan manik, apakah itu macamnya, buatkanlah saya, air suci yang merupakan jalan yang terang, api penglebur untuk pergi ke alam sana, sajen dyus *Kameligi,* juga bubur *pirata,* ini hal yang pertama, dan ada lagi sebagai di bawah ini.
5. Ulon apinda ta yeki, atapakan surya candra makutoku, sida kna puniku, sakadi pamitang kuiki,	Balai-balai seperti ini, berdasarkan surya dan bulan (berdasarkan kesucian), kerjakan hal ini sampai selesai,

ika mangde tustaning tuas,
rumaket ring manah ulun,
kang maka jalaran,
kawenang ulun umungsi,
umunggua ring Siwa pada,
ring moksa pada pamutus.

sebagai permintaanku,
yang membikin hatiku
senang,
bersatu dengan pikiran
bapak,
akan merupakan jalan ayah
menuju,
ke tempat berata Siwa,
yang akhirnya sebagai orang
moksa.

6. Banggiang amuniki riin
sesananing,
kang putra putri puniku,
stiti bakti ring guru,
saha ngupakara malih,
sawaning sang rama rena,
ring wahya pretekang wuh,
ingater ulah trikaya,
sida kotamaning kreti,
ne mangkin malih kawitang,
guru lanang guru wadu.

Biarkan sekian dulu
pelaksanaan,
putra putri itu,
mengenai baktinya kepada
orang tua,
juta tentang beryadnya
kepada mayat orang tua,
pekerjaan tiap hari
dibicarakan,
yang berdasarkan laksana
yang disebut *Trikaya,*
maka akan tercapailah
pekerjaan yang utama,
sekarang akan dimulai,
apa yang disebut guru
lanang guru *wadu.*

PUH GINANTI

7. Dadi istri patut ginung,
tingkahe maguru laki,
punika luih utama,
jalarane manggih suargi,
nyideyang manyupat somah,
yan somahe manggih weci.

Seorang istri patut dipuji,
bila ia bisa berbakti pada
suaminya,
itulah istri yang utama,
yang menyebabkan ia
mencapai sorga,
ia dapat meruat sang suami,
kalau suami dalam
kesengsaraan.

8. Guru laki tatuan ipun,
sapuniki caping aji,
tatan angkara ring swamia,
astiti bakti ngayahin,
satuduh tuara manulak,
twi sayangang anak muani.

Penjelasan guru laki,
begini dikatakan dalam ilmu,
tak marah kepada suami,
setia dan bakti untuk meladeni,
tak pernah menolak perintah,
sungguh disayangi oleh suami.

9. Sampun ngucap patikacuh
wangla teken anak muani,
yan nuju ngarepin boga,
sampun ugi mangungkulin,
antuk lawat tan kawenang,
sekenang laut ngayahin.

Jangan berkata yang bukan-bukan,
tak berani kepada suami,
tatkala suami sedang makan,
jangan sampai mengatasi kepalanya,
malahan membayangi pun jangan,
benar-benarlah meladeninya.

10. Yan suami sedeng maturu,
sampun purun
manglangkahin,
napi buin dwa para ulah,
manyorahin anak muani,
pageh tilingang manah,
purnama tilem mabersih.

Kalau suami sedang tidur,
jangan dilangkahi,
apalagi akan berbuat/
berpikiran mendua,
berbuat jahat terhadap suami,
tetapkan ati dan jujur,
membersihkan diri dan
memuja tiap hati purnama
dan tilem.

11. Malih rikalaning campur,
sampunang campuh ring
muani,
pahe sampun mabyayagan,
ring margi-margine twi,
nika yasan anak istriya,
leteh ragane bresihin.

Tatkala datang bulan,
jangan tidur bersama suami,
karena darah berceceran,
di jalan-jalan,
itulah aturan pelaksanaan
sebagai seorang perempuan,
membersihkan segala kotoran
dalam badan.

12. Guru wadon teges ipun,
sang suami masihing rabi,

Arti guru wadon,
cinta kasih sang suami kepada

ngardi trepti manah nira,
istri guru kawengi,
kuasa ring saluiring
kekaryan,
saingkah ingkuh jero puri.

istri,
membuat ketentraman hati
sang istri,
istri terhormat,
menguasai segala pekerjaan,
juga segala persoalan yang
ada dalam keluarga.

13. Tangguh saluiring pakewuh,
ngardi kabresihin puri,
ngupakara putri putra,
suami miwah kula wargi,
twin mangge ring pakraman,
abot dangan kasrah sami.

Tahan terhadap segala
kesusahan,
membikin kebersihan rumah,
menjaga memelihara maupun
beryadnya untuk anak-anak,
kepada suami maupun
kepada warga dan teman,
juga di masyarakat,
berat dan ringan menjadi
tanggungannya.

14. Sampunika guru wadu,
ngranjing kekuasaning stri,
yen tepet denya ningkahang,
tan adua ucaping adi,
sapekuren tutut badah,
eling nyakap karyan diri.

Begitulah namanya guru
wadu,
semua harus dikuasai oleh
para istri,
kalau tepat caranya
melaksanakan,
tidak berbeda dengan yang
ada dalam ilmu,
keluarga itu akan bersatu
baik,
dan tahu tugas
masing-masing.

15. Paringkesning karua iku,
guru wadon guru laki,
sami raksa arumaksa,
susatya alaki rabi,
saling pingit
mangingetang,
ne mapala manggih yukti.

Pendeknya kedua hal itu,
guru wadon guru laki,
sama-sama saling bantu-
membantu,
amat setia bersuami istri,
saling menasehati,
yang menyebabkan menemui
jalan kebenaran.

16. Kocap yan wekas tumuwuh,
sida dadi sanak buncing,
kina tresnan antuk jagat,
sang suami ngalem nakutin,
madu bakti tresna pisan,
ika palan guru laki.

Konon nanti kalau menjelma,
akan bisa lahir kembar,
disenangi oleh masyarakat,
sang suami menyayangi,
sangat cinta dan setia sekali,
tilah hasil dari guru laki.

PUH SINOM

17. Inggih ne mangkin tuturang,
tingkahning maening-ening,
ngelaksanayang silegama,
ngastiti bakti ring widi,
tuhun akeh caran nyeki,
antuk ida sang maweruh,
solahnya ring wahya katon,
nut masa ungguaning gumi,
tujun ipun,
tan lian ring widi tunggal.

Sekarang akan diceritakan,
perihal perbuatan yang
disebut suci,
dengan melakukan tata susila
agama,
berbakti kepada Tuhan,
memang banyak jalan untuk
berbakti ini,
dikatakan oleh orang yang
tahu,
dapat dilihat dari
pelaksanaan tiap hari,
tergantung pada tempat dan
waktu,
tetapi tujuannya,
juga kepada Tuhan.

18. Sira kaniscaya adnyanan,
sang murba misesa sami,
sehananing sarwa loka,
maka puser pati urip,
yadin akeh dewa dewi,
miwah betara pukulun,
nika nama pawibagan,
suabawan hyang parama widi,
kang lumimbak,
sehananing tumitah.

Beliau merupakan sinar
dalam hati,
yakni Tuhan yang menguasai
bumi,
dan segala yang di dunia
ini,
beliau merupakan sumber
dari segala yang ada,
walaupun banyak orang
mengatakan adanya
dewa-dewa,
namun itu hanya nama dari

kekuatan beliau saja,
sebab hal itu hanya
merupakan sinar Tuhan,
yang memenuhi,
segala-galanya adalah Tuhan.

19. Saking tunggal dados katah,
ne katah mulih sawiji,
ring ida Sang Widi Tunggal,
nging menget te sira kaki,
mangda saking tata trepti,
dasare pacang mangyuyu,
maduluran manah suda,
makepura linggan Widi,
ring sarira,
malih ring negara krama.

Asalnya dari satu menjadi
banyak,
yang banyak kembali
menjadi satu,
kepada Tuhan,
tapi ingatlah segala itu,
supaya berdasarkan laksana
yang benar,
dasar kita untuk mencapai
tujuan,
harus dibarengi dengan hati
suci sebagai tempat Tuhan,
pada badan maupun pada
dunia pergaulan ini.

20. Aliha knang pangrenga,
kramaning ngastiti Widi,
tan dadi yang tan pasila,
sila yukti gen dasarin,
dulurin sabda arum manis
minakadi budi tulus,
nanging yan tan sampun
nika,
doh para ida Hyang Widi,
sweca mawug,
ring asing wang tan pasila.

Sekarang akan diceritakan
hal yang lain,
mengenai cara berbakti
kepada Tuhan,
harus didasarkan dengan
tingkah laku,
sebagai dasar laksana yang
benar,
disertai kata halus,
juga hati yang suci,
tetapi kalau tak begitu,
Tuhan tidak akan merahmati,
kepada orang-orang yang
tidak mempunyai tata susila.

21. Punika krana saratang,
kasusilane plajahin,
matata basa makenehan,
ring sampune sida tunggil,

Oleh sebab itu usahakanlah,
mempelajari tata susila,
berlaksana berbahasa dan
berpikir,

paturu mangungsi becik,
ilaksana munyi kayun,
sami-sami nyukaning tuas,
sang nyingak miwah miyarsi,
yan saiku,
sampun sira sumangsaya.

apabila sudah bisa bersatu,
sama-sama untuk mencapai kebaikan,
antara laksana bicara dan pikiran,
semua sama-sama menyenangkan hati,
antara orang yang melihat dan mendengarkan,
kalau sudah begitu,
anda tidak usah berasa khawatir.

22. Niki wenten peplajahan,
pitutur sang dwija luih,
mungguh ring sarasamuscaya,
nyandang resep sareng sami,
tingkah marga mahotami,
sane patut pacang tuut,
manujuang kasampurnan,
umedek pada Hyang Widi,
dartan ipun,
becikan dewa mirenggang.

Ini ada suatu pelajaran,
mengenai nasehat pendeta utama,
yang terdapat dalam Sarasamuscaya,
patut sekali diketahui oleh orang banyak,
jalan laksana yang utama,
yang patut dituruti,
untuk mencapai kesempurnaan,
bersujud kepada Tuhan yang Esa,
keterangannya,
dengarkanlah baik-baik.

23. Sayoga nikang purana,
ring sruti kalawan semerti,
nika mangde ayuning rat,
kayeki pidartan neki,
purana inucap riki,
mateges sagama puniku,
sruti ngaran catur weda,
semerti kategesang riki,
darma sastra,
sampunika kapidarta.

Sayoga pertama yang ada dalam purana,
pada sruti dan semerti,
itu membuat dunia ini baik,
penjelasannya seperti ini,
purana dikatakan di sini,
berarti agama,
sruti berarti empat Weda,
seperti dijelaskan di sini,
yaitu perundang-undangan

(peraturan sastra),
begitulah penjelasannya.

24. Malih tikang catur weda,
wenten maka dulur neki,
statakan iti hasa,
maka brata aranyeki,
ikang darma sastreki,
mawug bacakan tutur,
sesananing kasusilan,
sampuniki daertan neki,
ringkes ipun,
ne mangkin malih tuturang.

Mengenai empat Weda,
juga dilengkapi dengan
Itihasa,
menceritakan hal berata,
darma dan sastra ini,
masuk ke dalam golongan
tutur,
tata tertib dan kesusilaan,
begini penjelasannya,
secara ringkas sekarang akan
diceritakan.

25. Luir sane katujuan,
ring sruti miwah ring
semerti,
yakti nora ana wanehan,
murukin darma prawerti,
sebacakan sila yukti,
punika meraga ayu,
mawak kancana mustika,
kang yogya ginawa mati,
tan kawenang,
inalap dening dusta.

Mengenai apa yang akan
dituju yang ada dalam sruti
dan semerti,
tidak ada lain,
yaitu mempelajari berbuat
darma,
segala perbuatan yang benar,
itu merupakan hal yang baik,
bagaikan mas manik,
yang patut dibawa mati,
sebab hal itu tidak bisa
dicuri oleh orang jahat.

26. Ikang prawerti punika,
kadadosan saking trini,
laksana bawos lan manah,
nika malih niri niri,
pada ngadakang prawerti,
sami malian panuju,
punika kni tuutang,
makrana manahe paling,
nagih kukuh,
turin bisa manitahang.

Prawerti itu terdiri dari tiga,
yaitu laksana bicara dan
pikiran,
masing-masing itu semua
mempunyai pelaksanaan,
kalau semua itu dituruti,
menyebabkan pikiran
bimbang,
tapi betul-betul dimintai
keteguhan iman,
dan bisa mengolahnya.

27. I manah mangkin tuturang,
tatiga prawerti neki,
pisan tan engin nadengkia,
ring drewening lean kaki,
sampun ugi mairi,
ring anak madruwe liu,
sampun ugi ngamledang,
ring padruwen anake seje,
sampunika,
prawertin manah kapisan.

Sekarang akan diceritakan
mengenai pikiran,
pikiran ini mempunyai tiga
pelaksanaan,
kepertama tak mempunyai
pikiran dengki,
kepada kepunyaan orang
lain,
jangan merasa iri hati,
kepada orang yang berada,
jangan mengingini kepunyaan
orang lain,
begitulah pelaksanaan
pikiran yang pertama.

28. Prawertin manah kaping rua,
tan kroda ring satua yoni,
sampun ugi sira duhka,
ring sesamaning aurip,
prawertining manah kaping
tri,
semamituhua puniku,
ring ananing karmapala,
mangden terima ring pikolih,
sane wetu,
wit saking pekarya ngraga.

Pelaksanaan pikiran yang
kedua,
tidak marah apalagi kepada
pendeta,
jangan marah terhadap
sesama hidup,
pelaksanaan pikiran yang
ketiga,
percaya dengan adanya
karmapala,
menerima segala hasil,
yang timbul dari perbuatan
sendiri.

29. Yan sida asapunika,
punika ne kewastanin,
khret tuaning indria,
ngret manah aranyeki,
tikang manah pinakawit,
wit ning indria sapuluh,
sane tetiga sampun kucap,
ne lian kadi puniki,
prawertining,
sabdane mangkin tuturang.

Kalau bisa melaksanakan
seperti itu,
itu dinamai,
bisa mengikat pancaindra,
mengekang pikiran,
sebab pikiran dasarnya dari
sepuluh indria,
yang tiga sudah dijelaskan,
yang lain seperti ini,
pelaksanaan bicara akan
diceritakan.

30. Prawertining sabda patpat,
ujar ala kaping siki,
bawos kawon mamisuha,
ujar pregas kaping kalih,
pangandika mangagengin,
ujar pisuna ping telu,
pangandika misunayang,
ping pat ujar mitya malih,
bawos linyok,
sampun puput maka patpat.

Bicara itu ada empat cara
pelaksanaannya,
kepertama adalah bicara
jahat yaitu bicara yang
mencaci maki,
kata kasar dan keras,
yang kedua,
kalau bicara selalu keras,
kata fitnah yang ketiga,
yaitu senang menfitnah,
keempat kata bohong,
yaitu kata yang tak pernah
ditepati,
jadi semua hal sudah habis.

31. Inggih punika ne patpat,
mungguing sabda manggeh
sami,
sampun ugi manglinguang,
pangucapnya ika sami,
ne mangkin malih gentyanin,
kerta laksana tinutur,
pinalih dadi tetiga,
ping pisan da amati mati,
mamademang,
anak patut ngaran ika.

Keempat itu semua pada
pembicaraan tempatnya,
jangan sekali-kali melupakan,
mengenai keempat
pembicaraan itu,
sekarang lagi diganti,
dengan perbuatan yang baik
dengarkanlah,
dibagi menjadi tiga,
yang kepertama disebut
amati,
artinya jangan membunuh
orang yang tak bersalah.

32. Mangaal ngaal kaping rua,
mamegal teges niki,
sipara dara kaping tiga,
makekaruh teges niki,
manyenggama dudu stri,
saking prekosa puniku,
nahan tang tri tanulaha,
yadin suwung sepi,
ri pangipian,
tui singgahana juga.

Mangaal-ngaal yang kedua,
artinya merampas hak orang
lain,
sipara dara yang ketiga,
yaitu perbuatan senang
mencari istri,
menyetubuhi istri orang lain,
dengan cara memperkosa,
itu ketiganya tak bisa
dilakukan,

walaupun dalam keadaan
sepi,
ataupun hanya dalam
angan-angan harus
dihilangkan.

33. Apan ika ikang manah,
wit ikang indria tui,
yan ana wang ikang wenang,
umret manah nika wiakti,
sira nika manggeh manggih,
suka ledang mangke ratu,
riki rika ring jagat lian,
sampunika kojar neki,
dulur ipun,
puniki malih pirengang.

Sebab pikiran itu dasarnya
dari indria,
kalau ada orang yang
betul-betul dapat menahan
pikirannya,
orang itu akan dapat
menemui keadaan yang
menyenangkan,
di mana-mana walaupun di
alam sana,
begitulah diceritakan,
juga yang patut didengarkan
adalah sebagai berikut.

34. Puniki malih elingang,
kasarwa bawa puniki,
tekania martia loka,
ksamawan marga nyeki,
ksamawan teges niki,
sira sang pageh puniku,
ring pekayun upasama,
koat ngrasaning panes tis,
arimbawa,
mawak utaman kasugian.

Ingatlah juga hal ini,
segala yang berwibawa ini,
yang ada di dunia ini,
adanya dengan jalan yang
disebut ksamawan,
yang artinya orang yang
kuat imannya,
mempunyai pikiran untuk
memaafkannya,
tahu akan penderitaan
maupun kesenangan,
arimbawa,
merupakan kekayaan utama.

35. Satsat mas manik punika,
sat sanghyang pretiwi jati,
sampunika ring kakuatan,
pan ida tan pilih kasih,
tan wenten tan pinasihin,
nika krana dadi kukuh,

Hal itu bagaikan mas manik,
sebagai daratan dunia
begitulah mengenai kekuatan,
sebab beliau tidak
membedakan sesamanya,
tak ada yang tak dikasihi,

apan sami pinasihan,
antuk ida Hyang Pertiwi,
jati kukuh,
tan kna inuga ugah.

itulah yang menyebabkan
kekuatan,
sebab semua disayangi,
oleh dewa penguasa daratan
ini,
betul-betul kokoh tak bisa
tergoyahkan.

36. Sapa sira sang nyidayang,
ngicalang kroda nireki,
paka pasedanang ksama,
yakti tan mewalui malih,
janma punarbawa malih,
sira sang asampuniku,
maha budi ngaran ika,
manggeh sinangguh wang
wiakti,
apan sira,
wruh ring ninggalaken kroda.

Barang siapa yang bisa,
menghilangkan marah,
berbuat memaafkan,
ia tidak kembali lagi,
menjelma sebagai manusia,
barang siapa bisa berbuat
seperti itu,
ia disebut berbudi luhur,
patut disebut orang
manusia sejati,
sebab ia tahu,
menghilangkan marah.

37. Malih ne mangkin tegesang,
kang wong tan pasatru malih,
kang wruh umret kroda
nyeka,
pan kroda awak musuh jati,
pinasihan aran asih,
roang timpal dadin ipun,
ksama tan pilih kasiha,
geng ampura aranyeki,
tan pasatru,
sampunika dadin nika.

Sekarang lagi dijelaskan,
orang yang tak mempunyai
musuh,
dia adalah orang yang bisa
menahan marah,
sebab marah itu merupakan
musuh sejati,
menyayangi disebut sayang,
semua menjadi sahabat dan
kawan,
memaafkan dengan tidak
membedakan siapa pun,
itu namanya memberi maaf
yang amat besar,
orang yang demikian tak
akan mempunyai musuh,
begitulah jadinya.

38. Ring luhur ning wang
sampun umatur,
tingkah mangeninge,
ngastiti bakti ring Widi,
wiakti katah caran ipun,
antuk ida sang mawruh,
tan bina kadi margine,
wenten panjang bawak ipun,
nanging tujun ipun tunggal,
ring Hyang Widi
amurbengrat.

Di atas telah saya utarakan
hal melaksanakan kesucian,
dengan jalan berbakti
(menyembah Tuhan),
memang banyak caranya,
oleh orang yang pandai
bijaksana,
tak berbeda sebagai jalan,
ada jalan yang panjang ada
yang pendek,
namun tujuannya satu,
yaitu kepada Tuhan Yang
Esa.

39. Maka dasar prawertining telu,
tri kaya arane,
idep laksana lan munyi,
sampuniki bratan ipun,
tri kaya ika brata iku,
tiga bratannyane soang,
tiga tiga nuju ayu,
ngimpesan wecana ala,
maka lingga manah suda.

Tiga dasar dalam
melaksanakannya,
yang disebut Trikaya,
yaitu pikiran pelaksanaan
dan perkataan,
begini dasar peraturan
pelaksanaannya,
ketiga-tiganya menuju
kebaikan menjauhkan
kata-kata yang buruk,
sebagai lambang pikiran suci.

40. Brataning manah tinutur,
pisan tan krodane,
tan wawang kabangan malih,
ping rua tan suka puniku,
tan duhka cita puniku,
ping tri ndatan kepingina,
miwah tan mambek prih iku,
puput bratan ikang manah,
bratan laksana tuturang.

Syarat pikiran diceritakan,
satu tan kroda,
yang artinya tidak cepat
marah,
kedua tan soka,
yang berarti tidak merasa
bersedih,
yang ketiga ndatan kapingin,
berarti jangan berpikiran
pamerih,

begitulah persyaratan dari pikiran,
sekarang akan diceritakan syarat dari perbuatan.

41. Pisan tan asta cepala tiku,
ro tan asta corahe,
tan asta dusta ping trini,
teges cepaleku,
saluir wecana tan patut,
sedana dasa driane,
mangawe nek wirang kayun,
saluirne nyakitin manah,
nika aran asta cepala.

Kepertama tan asta cepala,
yang kedua tidak asta corah,
tidak asta dusta yang ketiga,
arti cepala itu,
segala tingkah laku yang tidak benar,
hasil dari sepuluh indria,
membikin hati sakit dan murah,
segala yang menyebabkan sakit pikiran itu disebut asta cepala.

42. Tegesning asta puniku,
tingkahning malinge,
sakaluir laksana maling,
tegesning asta dusteku,
sakaluir mematiku,
mamati ndatan padosa,
sapunika teges ipun,
kewala ringkesnya,
nanging sampun suka terang.

Arti daripada asta corah itu,
yaitu pelaksanaan dari si pencuri,
dan segala tingkah laku si pencuri,
arti dari dusteku,
segala perbuatan pembunuhan,
membunuh yang tak berdosa,
begitulah artinya,
diambil secara ringkasnya,
tetapi itu sudah jelas.

43. Ne mangkin bratan sabda tinutur,
sampuniki luire,
tan sabda magangsul siki,
suara magalak puniku,
rus tan sabda pisunyeku,
tan mamisuna ujare,
tiga tan sabda adueku,

Sekarang akan diceritakan syarat perkataan,
beginilah macamnya,
yang kepertama tidak berkata megangsul,
artinya bicara yang salah,
yang kedua tak berbicara pisunyeku,

mamubab ring anak lian,
sampunika dartan nika.

artinya tidak berkata
memfitnah ketiga tidak
berkata dueku,
berbohong kepada orang lain,
begitulah penjelasannya.

44. Yaning sampun lumaca
kadyeku,
sampun doh margine,
tampek ring ida Hyang Widi,
magentos pangaranyeku,
trikaya paramarta iku,
trikaya pari sudane,
kapari sudaning telu,
idep laksana munyine,
sampun manggeh tri suda.

Kalau sudah bisa
melaksanakan semua itu,
ilmu orang demikian sudah
tinggi,
mendekati Tuhan,
namanya sudah disebut lain,
yaitu paramarta,
namanya,
trikaya parisuda itu,
artinya tiga kesucian,
yaitu kesucian pikiran,
perbuatan dan bicara,
itulah disebut trisuda.

45. Kang mangaran pari suda iku,
kayeki tuine,
kang manah malilang ening,
manah nirmala puniku,
tan pata leteh puniku,
ika sida lingganira,
puranira Hyang maagung,
Sang Hyang Widi amurbeng
rat,
sira jatining sinembah.

Yang disebut parisuda itu,
ini sebenarnya pikiran yang
suci murni,
pikiran yang suci,
tak kotor itu,
itu akan bisa merupakan
tempat perwujudan Tuhan,
tempat dari Tuhan Yang Esa,
Tuhan yang menguasai dunia,
beliaulah sebenarnya yang
disembah.

46. Punapi jua maling pacang
ruruh,
alih saideha,
ne alih ia suba dini,
ne ngalih ia suba ditu,
makaronan pada ditu,
sayoga tan ana karua,
tan paarah tan pawastu,

Apa yang mau dicari ke sana
ke mari,
walaupun dicari ke segala
penjuru,
namun yang dicari sudah
di sini,
yang mencari juga sudah ada
di situ,

nira atmaka sunya nama,
ika sajatining lingga.

merupakan satu di sana benar
tak ada duanya,
tak tentu tempat dan tak
berwujud,
beliau merupakan kosong,
itulah sebenarnya
perwujudan beliau.

PUH SINOM

47. Ne mangkin malih kawitang,
tingkahe manembah Widi,
nganutin negara krama,
ring Indu tatwa winarni,
pagocara nirang kalih,
Mpu Sida Kerta winuwus,
iniring lan sisianira,
sang Metri pasadnya neki,
wesman ipun,
ring Sinduwati nagara.

Sekarang dimulai cara kita
menyembah Tuhan,
disesuaikan dengan situasi
kondisi masyarakat,
di India diceritakan,
perbincangan beliau berdua,
empu Sida Kerta berkata,
bersama,
murid beliau,
yang bernama sang Metri,
tempat tinggalnya di negara
Sindu Wati.

48. Ring sedeng malap kna,
negesin tutur śejati,
irika wenten inucap,
kramaning manembah Widi,
becikang dewa miarsi,
mangda sampun salah surup,
antuk i dewa ngrangsukang,
suksman tuture luih,
madak sida,
kadi pangestine cita.

Tatkala sedang menerima
ajaran,
yang menegaskan tentang
kesusilaan,
di sana ada disebutkan cara
menyembah Tuhan,
dengarkanlah baik-baik,
supaya jangan salah
pengertian,
oleh anda melaksanakannya,
kebesaran dari ajaran yang
utama,
moga-moga bisa,
seperti yang dicita-citakan.

49. Yan sira pacang manembah,
becikan dumun malinggih,
kadi prenamia nangkila,
mangregep mangentegan
kapti,
angkiane banban aris,
tangan karua luhuring tur,
ring sampune painganan,
matelangkuk tangan kalih,
saha sekar,
raris unggahang patelahan.

Kalau anda akan
menyembah,
pertama harus duduk dengan
baik,
seperti orang bersujud,
bersemadi mengukuhkan
iman,
nafas yang ke luar masuk
harus pelan-pelan dan halus,
kedua tangan di atas,
sesudah bersatu kedua
telapak tangan,
berisi bunga lalu dinaikkan
pelan-pelan.

50. Ping tiganing manembah,
antuk sekar kaping kalih,
kaping tiga antuk wangia,
satunggil wusan ngabakti,
sembah puyung
mangentyanin,
sampunika turut ipun,
balik balikin ping tiga,
tujun sembah ring Hyang
Widi,
dulurana,
pamuji ngucaping cita.

Banyaknya menyembah tiga
kali,
dengan bunga dua kali,
yang ketiga dengan
kewangen,
sampai menyembah,
lalu menyembah dengan
tangan kosong,
begitulah urutannya,
diulang tiga kali,
sembah itu ditujukan
kepada Tuhan,
disertai dengan kata-kata,
memuji kepada Tuhan.

51. Ong sembah ulun betara,
betara Hyang Prama Widi,
rumaga puser ring jagat,
amesesa pati urip,
rupeksa lan nirupeksi,
agung sih ta maring ulun,
yakti tan kna inarga,
prama garjicating ati,
madak terus,
nyuecayang kaparipurnan.

Ya Tuhan sembah hamba
kepada Mu,
tak lain Tuhan Yang Esa,
yang merupakan sumber
dari dunia ini,
yang menguasai hidup dan
mati,
menjaga dan menjaga sangat
besar kasih sayang Mu
kepada hamba,

sungguh tak bisa hamba
nilai,
hati hamba amat senang,
moga-moga tetap
memberkahi kesempurnaan.

52. Tuktuking jarijining tangan,
menering bru madia singgih,
ngaran slaning lelata,
tan ing sor luhuring riki,
krana sampuniki kaki,
pan rika ungguhan ipun,
puser nabi nabening rat,
buana sarira nireki,
sangke rika,
sumorot anelehing rat.

Ujung-ujung jari tangan,
menering bru madya singgih,
yaitu di antara kedua kening,
tidak di bawah tidak di atas,
apa sebab begitu,
sebab di sana tempat beliau,
pusat Tuhan penguasa jagat,
dunia kecil ini,
dari sana memancar
menerangi dunia.

53. Puser ngaran pupupulan,
nabi mangaraning suci,
nabe ngaran sasuunan,
sang sinembah sungsung sai,
ne nguasa pati urip,
pasaksining ala ayu,
suba lan asuba karma,
angawuhi nraka swargi,
nora lian,
sang Hyang Widi amurbeng
rat.

Puser bernama sumber
(kumpulan),
nabi bernama kesucian,
nabe berarti yang dihormati,
yang disembah dipuja selalu,
yang menguasai jiwa,
yang mengetahui kebenaran
maupun baik buruk,
tak lain Tuhan penguasa
dunia ini.

54. Sira swabawaning tiga,
Buda Siwa sang Hyang Widi,
Brahma Wisnu Mahesuara,
atma dewa pita reki,
setra dalem puseh malih,
bapa kaki kumpi iku,
irika sami manunggal,
ring aran mandara giri,
yaning wruh ika ngaran tri
sandya.

Beliau mempunyai tiga
prabawa,
Buda Siwa dan Tuhan,
Brahma Wisnu dan
Mahesuara,
atma dewa dan pitara,
dewa Puseh,
Dalem,
bapak kakek kumpi itu,
semua di sana menjadi satu,
di gunung Mandara Giri,

kalau tahu itulah disebut Trisandya.

55. Ring sampun wusan manembah,
nunas banyun cokor raris,
masirat manginum tirta,
maraup pada ping trini,
ring wusan raris masumping,
nika sampun tirta puput,
nanging yan sira pawikan,
makidung mawarga suci,
taler patut anggen ngaturang pakenak.

Setelah selesai menyembah,
lalu minta air suci,
diperciki tirta dan meminumnya,
membasuh muka masing-masing tiga kali,
sesudah selesai membasuh muka dengan air suci,
lalu berbunga,
berarti telah selesai,
tapi kalau bisa,
juga patut dibarengi dengan kidung (nyanyian pujian untuk Tuhan),
untuk menambah kegembiraan.

56. Puniki malih tuturang,
tingkahe ngastiti Widi,
wenten inucap tri sandya,
nyurya sewana aran malih,
nyembah Widi kaping trini,
ne kamanggehang ring dauh,
pisan das wijil Hyang Arka,
ping ro ring das tengah ngue,
kaping telu das surup sang Hyang Sueya.

Sekarang lagi diceritakan,
pelaksanaan kita menyembah Tuhan,
ada yang disebut trisandya,
ada lagi yang disebut nyuryasewana,
yang ketiga dengan menyembah kepada Tuhan,
itu disesuaikan kepada waktu,
pertama waktu munculnya matahari,
yang kedua waktu tengah hari,
yang ketiga waktu matahari terbenam.

57. Napi krana dauh ika,
sane manggeh kang pinilih,
reh punika pangangkepan,
patalianing rinawengi,

Mengapa pada waktu itu?,
yang patut untuk dipilih,
sebab pada waktu itu terjadi pertemuan waktu,



Cara-cara bersembahyang. Sembahyang tiga kali (tri sandya) memuji kebesaran Tuhan dan mohon perlindunganNya.

ne maratepan ring bumi,
tumus buana sarireku,
dauh ikang maha kuat,
rumesep ring sarira urip,
dartan ipun,
kadi inucap ring untat.

pertemuan hari siang dan malam,
yang bertemu dengan bumi,
sampai tembus ke badan kita,
waktu itu amat kuat,
menyusup (meresap) ke dalam badan segala yang hidup,
penjelasannya sebagai berikut ini.

58. Pisan ring prabata kala,
ring das mijil sang Hyang Rawi,
pramaneng rat ngawit lumra,
kesah manda maruta aris,
dulur samirana mirir,
kadi ngatag sira ungu,
pada nusup rumesepa,
pada wineh rasa suci,
sami kumpul,
nggawe sutreptining manah.

Kepertama waktu prebata,
artinya waktu matahari baru terbit,
jiwa dari bumi mulai menyebar,
angin bertiup perlahan,
udara menyisir,
sebagai menyuruh orang bangun,
semua meresap,
memberi rasa kesucian,
semua menjadi satu
menyebabkan perasaan aman dan sentosa.

59. Ring masa kala punika,
sua nita papareng mili,
saking genah kumpulania,
ring awaking sarwa urip,
saindering buana iki,
mabriuk sami mawungu,
saking paturuania ika,
kapatut raris maresik,
nabdab lungguh,
ngregep amucapeng tuas.

Pada waktu itu,
kekuatan mengalir dari tempat kumpulannya,
ke segala badan yang hidup,
di segala penjuru dunia ini,
semua serentak bangun,
dari tempat tidurnya,
sudah itu seyogianya membuat kebersihan lalu duduk tertib,
bersemadi sambil berkata dalam hati.

60. Duh pukulun susuhunan,

Ya Tuhan junjungan

betara Hyang perama Widi,
pukulun sinung nugraha,
wastu tan kna inargi,
yakti luih ngagawokin,
marupa katreptining hyun,
patik betara daweg anadah,
pitulus sih ta ring mami,
nampa nyuwun,
prama garjitaning manah.

hamba,
Tuhan yang Esa berkahilah
hamba,
moga-moga tak alpa,
sungguh menakjubkan,
membuat aman sentosa
pikiran,
ampunilah hamba,
hamba ingin mendapat,
belas kasihan,
dari Mu,
hamba amat berterima kasih,
hamba hidup bergembira.

61. Ping rua masa tengah ngueya,
jejeg Hyang Pretanggapati,
tejan ira sedeng panas,
nusup sarwangganing urip,
masareng kala punika,
ikanang rah sedeng ngabiur,
gambura aneng sarira,
ning sarwa bawa aneng bumi,
mrasa lesu,
muah kabyaparan manah.

Yang kedua waktu tengah
hari,
matahari tepat di atas kita,
sinar beliau pada waktu itu,
amat panas,
meresap ke segala badan
yang hidup,
pada waktu ini,
darah sedang panas,
meresap ke seluruh badan,
segala yang ada di dunia
ini diam,
merasa letih,
dan merasa ragu dalam
pikiran.

62. Rikala masa punika,
kapatut raris masuci,
nayuhin wuwun wunan,
tumuli raris malinggih,
manggrepe ngucaping ati,
betara Widi pukulun,
patik tenuhun nugraha,
moga panas sireng gumi,
dados ayu,
ring weletik ring buana.

Pada waktu itu kita
membersihkan diri,
menenangkan pikiran,
lalu duduk,
merenung sambil berkata
dalam hati,
oh Tuhan,
hamba minta rahmatMu,
semoga panasMu,
menyebabkan baiknya dunia,

ini,
dan segala yang hidup di dunia ini.

63. Tiga ring das surup surya,
sandya awila arenyeki,
surem musnaning jagat,
cihna pakoleman bumi,
masareng masa puniki,
suanita nembening surup,
mulih maring puser nika,
ring awaking sarwa urip,
ring buana agung,
muah ring buana sarira.

Yang ketiga tatkala matahari terbenam,
sandya awela namanya ini,
bumi dalam keadaan gelap,
sebagai tanda masanya akan tidur,
pada waktu ini,
kekuatan gaib mulai menyelinap,
kembali ke tempat asalnya,
kepada segala yang hidup,
di dunia besar maupun di dalam badan.

64. Ri kala masa punika,
kapatut malih maresik,
tumuli raris masila,
manggregep ngucap ring ati,
duh pukulun Hyang Widi,
ulun nyuwun ican teku,
wet ning das sampun kumpula,
pramananing jagat sami,
moga ratu,
dados treptining sua cita.

Waktu itu kita mulai membersihkan diri,
lalu duduk tertib,
merenung dan berkata dalam hati,
ya Tuhan yang Maha Esa,
hamba menerima rahmatMu,
karena akan bersatu,
semua jiwa dari bumi ini,
semoga,
pikiran hamba menjadi aman sentosa.

65. Sampunika kang tri sandya,
nembah Widi kaping trini,
sane sajeroning sadina,
nanging yan tan mampuh kaki,
lokikayang ring kapti,
manut kamampuan ipun,
punika dados ringkesang,
yan kaping rua kaping siki,

Begitulah trisandya itu,
menyembah Tuhan tiga kali,
di dalam waktu satu hari,
tapi kalau tidak mampu,
sesuaikan/bijaksanai di dalam pikiran,
sesuai dengan kemampuan kita,
hal itu bisa dipersedikit,

pinih ayu,
dauh ring prabata kala.

dua atau satu kali,
paling baik,
waktu matahari akan terbit.

66. Prade yan tan anang sekar,
aja wangde mangabakti,
bungah idepe kusumang,
inggasang kayang kasisi,
danta darma aranyeki,
suci jaba tekeng jero,
nika pamungkasing sembah,
bakti ring ida Hyang Widi,
meneng nggregep,
semadi yoga aranika.

Kalau tak ada bunga,
jangan karena itu tidak jadi
menyembah,
kesucian pikiran dipakai
bunga,
perlihatkan sampai ke luar,
sembah yang demikian
danta dharma namanya,
suci dalam hati maupun
sampai ke luar,
itu merupakan sembah
teratur,
sujud kepada Tuhan,
diam bersemadi,
yang disebut *semadi yoga.*

67. Walinin malih tuturang,
duluran tri sandya teki,
ring wusing sira anembah,
panembahe kaping siki,
gelah semeng ika kari,
pramaneng rat kadi teduh,
mangde warasning sarira,
ri kala masa puniki,
pineh patut,
karma yogane gelarang.

Kembali akan diceritakan,
yang menyertai trisandya ini,
setelah kita usai menyembah,
sembah yang kepertama,
yaitu pada waktu masih pagi,
sebab keadaan dunia masih
teduh,
yang membikin badan segar
bugar,
pada saat ini,
pikiran yang benar,
laksanakan yang disebut
Karma Yoga.

68. Kala masa pasemengan,
ikang para jana sami,
agung alit tua anuam,
ne kenak tan ketaman wiadi,
lunga kesah saking puri,
nglaksanayang karyan ipun,

Waktu pagi,
semua orang tua muda
maupun anak,
yang sehat atau yang tak
sakit,
pergi dari rumah,

ring genah pakaryan soang,
alit anom pada ngranjing,
ring sekolah,
manut tatujon ngaraga.

akan melaksanakan tugasnya,
di tempatnya masing-masing,
di sekolah,
sesuai dengan kehendak/
tugas masing-masing.

69. Sampunika sang pandita,
munggah ring pamujianyeki,
sregep kramaning mamuja,
mamujiang jagat sami,
sakewanten ne ring bumi,
mangda sida manggih ayu,
ngamolihang kasobagian,
keranjingan manah trepti,
patuh ingkup,
mamlajahin kopasaman.

Begitulah sang pendeta,
berada pada tempat
pemujaan,
mendoakan dunia semua,
seadanya di bumi,
supaya mendapat kebaikan,
menemui kebahagiaan,
dimasuki oleh pikiran yang
tenang,
merasa semua bersatu,
mempelajari perdamaian.

70. Ne inucap wawu sinamian,
mawug bacakan prawerti,
prawerti inaran karya,
sekatahing sarwa urip,
sahanan ring bumi,
sami nenten wenten luput,
patut napak manambut karya,
nging jroning makarya iki,
nora patut,
ngapti palaning pakaryan.

Semua yang tersebut di atas
tadi,
itu masuk golongan prawerti,
prawerti berarti kerja,
segala yang hidup,
yang ada di dunia,
semua tidak ada yang absen,
siap untuk melakukan kerja,
tapi dalam bekerja ini,
tidak dibenarkan untuk
selalu mengharapkan hasil
dari pekerjaan itu.

71. Yaning jantos mangaptiang,
palan pakaryane reki,
nika tan kapatut pisan,
pakaryane sampun niki,
kacampuran leteh ati,
nika krama karya iku,
agung alit bota dangan,
palannyane maka sami,

Kalau amat mengharapkan,
hasil kerja itu tidak
dibenarkan sama sekali,
pekerjaan semacam ini,
disebut pekerjaan
berdasarkan hati yang tidak
suci,
itulah sebabnya,

patut dinum,
buating urip sinarengan.

kerja itu,
baik besar maupun kecil yang
berat maupun ringan,
hasilnya semua patut
dibagikan,
guna untuk hidup bersama.

72. Majalaran dana punia,
tulung ring kawelas asih,
anggen biang aji sastra,
ring sekolah saka luir,
ring adat pakraman malih,
makadi mangge ring luhur,
sapaos panca yadnya,
nika tan dados ncakin,
ne puniku kerti yasane utama.

Berdasarkan dengan
pemberian dana,
menolong orang yang patut
dikasihi,
ilmu sebagai ibu bapak,
di sekolah maupun dalam
pergaulan masyarakat,
juga dipakai untuk diaturkan
kepada yang disebut
Pancayadnya,
itu tidak bisa dihilangkan,
yang begitu,
merupakan pelaksanaan jasa
yang mulia.

73. Punika sane mangaran,
suba karma iku kaki,
semalih karma sanyasa,
karma yoga iku kaki,
kang itawasana malih,
wesana ayu puniku,
silayukti aranika,
para krama yukti malih,
ne puniku,
kreti sang mataki darma.

Itu yang bernama,
perbuatan yang baik,
juga Karma Sanyasa,
yang berarti perbuatan bakti
dengan jalan yoga,
juga yang disebut *Ita wesana,*
yaitu pelaksanaan yang baik,
itulah yang disebut tingkah
laku yang sejati,
segala kerja yang benar,
hal yang begitu,
merupakan pekerjaan orang,
yang menghimpun darma.

74. Rua kang sinanggeh karya,
saindenging jagat iki,
suba lan asuba karma,
ayu alaning prawerti,

Dua karya yang tersohor
di seluruh dunia ini,
yaitu perbuatan benar dan
tidak benar,

ne makrana papa suargi,
sami kalih sampun katur,
susila lawan dursila,
darma lana darma malih,
sami kukuh,
palane tang keneng tulak.

pelaksanaan baik buruk,
yang menyebabkan kita
mendapat papa atau sorga,
keduanya telah dijelaskan,
yaitu tingkah laku baik dan
buruk,
semua dharma adalah kokoh,
dan hasil perbuatan tak bisa
dihindari.

75. Papa yan sira karaketan,
kahanan ring kapengin,
mahyun rikang wastu mulia,
miwah ranjingin prihatin,
branta cita iku malih,
kroda elik ring wang iku,
mawug bacakan dursila,
adarma aran puniki,
marga dudu,
mangungsi wahya sakala.

Papalah kita kalau terlalu
dipengaruhi,
berkeinginan kepada segala
yang ada,
berminat kepada hal-hal yang
mulia,
atau kemasukan prihatin,
juga kehancuran hati,
marah dengki kepada orang,
itu termasuk golongan dursila,
perbuatan tak baik namanya,
merupakan jalan yang tak
benar,
mencari/menginginkan
keduniawian.

76. Waya suka kapanggiha,
teges waya suka kaki,
ikang suka balik duhka,
sampunika bulak-balik,
ping kudang-kudang dumadi,
sangsara pacang kapangguh,
sue gelisnia punika,
bobot ingan ipun malih,
nggih sawuku,
kadadine wus linaksanan.

Waya suka dijumpai,
arti waya suka,
suka yang berbalik duhka,
begitu bolak-balik,
beberapa kali menjelma
kesengsaraan akan dijumpai,
lama dan sebentarnya hal itu,
berat ringannya barangkali
seminggu,
harus dilaksanakan.

77. Inggih yening sampunika,
napi deyaning wang mangkin,
amisesa krodanika,

Kalau demikian apa
dikerjakan orang sekarang,
untuk menguasai marah itu,

miwah prihatinnya malih,
tekeng kapengin ya malih,
kang arupa neraka iku,
lamakana sida lempas,
ring sangsara arnawa iki,
nora lian,
masih Widi maring sira.

juga perihatin itu,
dan keinginan itu lagi,
yang merupakan neraka itu,
sehingga bisa terhindar,
dari lautan sengsara ini,
tidak lain,
minta belas kasihan dari Tuhan.

78. Pisan yang sampun kahanan,
antuk manah satia bukti,
welas asih kaping rua,
suka lila kaping trini,
nika mawug darma sami,
cihna marga sampun lurus,
umungsi ring kadiatmikan,
diatmika suka pinanggih,
dartan ipun,
suka tan pabalik duhka.

Kepertama kalau sudah mempunyai,
pikiran setia dan bersujud,
yang kedua yaitu belas kasihan,
senang yang ketiga,
hal itu masuk golongan *dharma*,
jalan serong dan lurus,
untuk menuju alam niskala,
kesenangan di alam sana akan dijumpai,
yang berarti tidak akan mendapat keduhkaan lagi.

79. Malih wenten pretiwimba,
paraning idepta kaki,
kadi anggan nikang wreksa,
ana ring we luah pingit,
bukania gambira suci,
yan tan kasungsungiang laku,
ri tepi-tepining luah,
tanwun sigra tiba prapti,
ring telengning,
samudra tirta pawitra.

Ada lagi contoh,
jalan pikiran kita,
seperti cabang pohon,
berada dalam air sungai yang sulit akan dicapai,
sumbernya amat luas dan jernih,
kalau tidak berjalan menyongsong,
di pinggir sungai,
tidak cepat akan sampai,
di tengah,
lautan air suci.

80. Sampunika yan nargama,
kayun sang sujana suci,

Begitulah kalau diumpamakan,

lepas tan kena inucap,
ilang papetengning ati,
saksana malilang ening,
srana sraya nira iku,
tuta tumatas kna,
sua bawa sang prama Widi,
kang kasumbung,
nira atmaka sunia suksma.

kebersihan pikiran orang
yang pandai,
tak bisa kita katakan
(ceritakan) lagi,
kegelapan pikiran hilang,
cepat bersih bercahya,
itulah pakai sahabat ikuti
dan perhatikan baik-baik,
wibawa dari Tuhan,
yang kesohor,
beliau merupakan Hyang
Suksma.

81. Pretiwimba-kang inucap,
yan plutin siki-siki,
sampuniki dartan nika,
becikang dewa miarsinin,
pisan kabresihan diri,
angga sarira nireku,
idupama bukaning luah,
gambira lua suci,
sampuniku,
pidartanikang kapisan.

Perumpamaan sebagai
tersebut,
kalau dikupas satu persatu,
beginilah penjelasannya,
dengarkan dengan baik,
kepertama mengenai hal
kebersihan diri,
badan wadag kita itu,
hidup seperti sumber sungai,
hebat luas dan jernih,
begitulah penjelasan yang
kepertama.

82. Kaping rua ikanang cita,
tuin soroning urip,
saking sang Hyang Widi
tunggal,
kangken pangning kayu urip,
tiga rasa budi ening,
pama wening luah iku,
kapat ungguanikang rasa,
pangrasa lan bencaneku,
ne puniku,
pama tepi nikang luah.

Pikiran yang kedua,
dan segala yang hidup,
semua dari Tuhan Yang Maha
Esa,
itu umpama cabang kayu
yang hidup,
yang ketiga rasa budi yang
suci,
itu sebagai air sungai,
yang keempat rasa,
pendapat dan bencana itu
yang begitu,
diumpamakan tepi sungai.

83. Lima prawidi tunggal,
pama telenging udadi,
samudra tirta pawitra,
papulan sarwa suci,
pati uriping rat sami,
pangebning sarwa tumuwuh,
misrra maring sakahanan,
amenuhing loka sami,
maka suluh,
ida maraga kasempurnan.

Yang kelima Tuhan Yang Maha Esa,
diumpamakan
tengah-tengahnya laut,
laut air yang bersih,
kumpulan dari segala yang bersih,
yang menguasai mati
hidupnya dunia semua,
melindungi segala yang hidup,
kasih sayang kepada yang ada,
memenuhi dunia semua,
sebagai penerang,
sebab beliau adalah paling sempurna.

84. Malih wantunin critayang,
lantaran nikang prawerti,
utsahan ring kaluhuran,
ring waya suksma diapi,
dawuhnia patut binagi,
nut kasenengan ipun,
jawinang sangkala buat,
becik daging kang prawerti,
dados welu,
kadi niki upamania.

Lagi diulang menceritakan,
mengenai dasar perbuatan,
yaitu usaha kepada leluhur,
di dunia maupun di alam sana,
waktunya sebaiknya
disesuaikan dengan kesenangan,
kecuali mendapat rintangan yang berat,
sebaiknya isi perbuatan itu
dibagi delapan,
sebagai ini umpamanya.

85. Ring tengah nem ngolah raga,
tur raris manresih-bresih,
mamresihin paumahan,
masiram mamargi-margi
ring tengah pitu lumaris,
mangaji sastra puniku,
yadin mamargi makarya,
ring tegal sawah makadi,

Setengah enam kita bangun,
lalu kita melakukan kebersihan,
kebersihan rumah,
mandi dan sambil
berjalan-jalan lalu setelah
setengah tujuh,
mempelajari ilmu,
atau pergi ke tempat tugas

nyegara gunung,
madagang ngateh ubuhan.

bekerja,
atau ke sawah,
ke laut maupun ke gunung,
menjual hewan.

86. Tengah siki marayunan,
mararian maturu raris,
dawuh lima palalian,
ngolah raga saka luir,
masiram ngrayunang raris,
nging tingkah maplalian iku,
punika kalarang pisan,
yening wenten anak sakit,
anak ngrawos,
yan anak makoleman.

Setengah satu makan,
sudah habis lalu tidur,
jam lima berlancong-lancong
melakukan pekerjaan
mengenai diri sendiri seperti,
mandi sudah itu makan,
tapi laksana bermain-main itu,
dilarang sekali,
sampai mengganggu kalau
ada orang sakit,
orang bicara,
orang yang sedang tidur.

87. Patut juga kabobotang,
solah tingkah tata trepti,
mangda sampun keni
kacadcad,
tata gama kang utami,
ne sungkemin ajak sami,
trikaya parusudeku,
ping nem mlajah buat
sekolah,
mapacan mabasan malih,
tatua tutur,
sesoroh ane maguna.

Sepatutnya dihargai,
tingkah laku yang tenang,
supaya jangan bisa dicela,
keutamaan agama,
yaitu yang disebut parisuda
itu,
yang keenam belajar di
sekolah,
membaca dan belajar bahasa
filsafat dan nasehat-nasehat,
segala yang berguna.

88. Ping kutus mareriptayang,
miwah makayun-kayunin,
nggih satunggiling pakaryan,
ne pingenang pacang dadi,
nambeh kauningan malih,
miwah kauripan ipun,
tengah dasa ka pamreman,
nging durung sirep kaki,

Kedelapan mengarang,
dan berpikir,
masing-masing pekerjaan,
yang kira-kira akan bisa,
menambah pengetahuan dan
penghidupan,
setengah sepuluh ke tempat
tidur,



Duduk bersila bersemadi menenangkan pikiran, memuja kepada - Tuhan sangat baik.

ngeningang kayun,
ngelingang Hyang Widi Wasa.

tapi belum tidur,
lalu membersihkan pikiran,
merenungkan Tuhan Yang Esa.

89. Sampuniki yan dartayang,
kala wengi iku kaki,
keter kakuataning jagat,
ngawit kumpulika sami,
ring manusa sami ugi,
sinarengan duk puniku,
usiking bayu premana,
ngawit kumpul ika sami,
ring papusuh,
kala sireping manusa.

Begini kalau diceritakan,
waktu malam itu,
kekuatan dunia bermula
semua berkumpul,
semua pada manusia,
bersatu pada waktu itu,
dengan getaran dari kekuatan
hidup bermula semua
berkumpul,
di pepusuh,
waktu manusia tidur.

90. Punika krana manusa,
ring kala puniki,
jawining sang ageng brata,
maka miwah sane sakit,
kapatut masila tiding,
ngregep ngeningang kayun,
sarwi mangucaping cita,
pukulun prama Widi,
sira ngliput,
ngawuhin angga sarira.

Itu sebabnya manusia,
waktu ini kecuali orang yang
mempunyai berata yang
besar,
dan yang sakit,
diharapkan duduk bersila,
bersemedi menenangkan
pikiran,
sambil berkata dalam hati,
ya Tuhan Yang Esa,
Kamu memenuhi,
memenuhi badan jasmani.

91. Malih satunggil amangan,
ring sira das nadah kaki,
patut sira mangregepang,
tumuli ngucaping ati,
pukulun Hyang prama Widi,
patik betara pukulun,
anede sih betara,
maka merta sanjiwani,
moga ulun,
pari purna urip waras.

Juga setiap akan makan,
kita harus mengingat kepada
beliau,
patut kita merenung,
lalu berkata dalam hati,
Tuhan Yang Maha Kuasa,
hambaMu makan anugrahMu,
yang merupakan Amerta,
semoga hamba,
sempurna dalam kehidupan.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaa
Jenderal
899